

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Bullying Siswa melalui Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Islami di MTs Miftahus Syafa'ah Indralaya Utara

Indah Salwa¹, Ikma Mustaqimah², M. Ridho Alfarizi³, Muhamad Yudistira Nugraha⁴, Abu Mansur⁵

Pendidikan Agama Islam, FITK, UIN Raden Fatah Palembang

e-mail: ¹indahsalwa357@gmail.com, ²alfariziridho06@gmail.com, ⁴abumansur_uin@radenfatah.ac.id,

⁵myudistiranugraha_24052160018@radenfatah.ac.id

Published: October , 2025

ABSTRACT

Bullying is one of the most prevalent social problems in schools and has a negative impact on students' development. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in preventing bullying behavior through the inculcation of Islamic moral values at MTs Miftahus Syafa'ah. This research employed a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that PAI teachers act as educators, mentors, and role models in instilling Islamic morals based on *hablum minannās* (respecting peers, politeness, mutual assistance, refraining from mocking, and avoiding harm). The strategies applied include Islamic education learning, habituation, religious activities, and teacher role modeling. The study also identified several obstacles, such as limited teaching strategies, weak supervision, and the influence of students' social environment. This research emphasizes that the inculcation of Islamic moral values can serve as an effective preventive strategy against bullying, thereby fostering a religious, harmonious, and conducive school climate.

Keywords: Islamic Religious Education teachers, bullying, Islamic morals, character education, prevention

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Namun, salah satu ancaman yang masih sering muncul adalah bullying. Menurut (Olweus, 1994), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Kemudian (Rigby, 2002), menegaskan bahwa bullying tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal (ejekan, hinaan) dan relasional (pengucilan, gosip).

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan Islam, upaya menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai hak setiap peserta didik menjadi sangat penting. Salah satu ancaman nyata terhadap iklim tersebut adalah perilaku bullying. Fenomena bullying tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di madrasah. (Sharp, 1994) menambahkan bahwa bullying dapat berbentuk fisik, verbal, psikologis, bahkan cyberbullying.

Guru memiliki peran strategis dalam mencegah dan menangani perilaku bullying. Menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penilai, serta teladan bagi peserta didik. Dalam perspektif Islam, bullying bertentangan dengan prinsip akhlak Islami. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْهُ اللَّهُ نَهَى مَا هَجَرَ مَنْ وَالْمُهَاجِرُ وَيَدِهِ لِسَانِهِ مِنَ الْمُسْلِمُونَ سَلَّمَ مَنْ الْمُسْلِمُ قَالَ

Artinya: “Seorang muslim adalah yang orang lain selamat dari lisan dan tangannya”

Hal ini menegaskan bahwa menjaga lisan dan sikap merupakan inti dari karakter Islami. Nilai-nilai akhlak Islami seperti sopan santun, saling menghargai, menjaga lisan, tidak mengejek, serta prinsip ukhuwah Islamiyah sangat penting ditanamkan dalam lingkungan sekolah. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

QS. Al-Hujurat:11 secara tegas melarang perilaku mengejek dan merendahkan sesama, yang merupakan bentuk nyata dari bullying. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* juga menekankan pentingnya pembiasaan akhlak mulia sebagai fondasi dalam mendidik generasi muda (Al-Ghazali, 2018).

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai hak setiap peserta didik. Salah satu ancaman nyata terhadap iklim tersebut adalah perilaku bullying di sekolah (Yudistira Nugraha, M., & Sirozi, 2025). Penelitian global menunjukkan bahwa bullying di sekolah berkorelasi kuat dengan gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan penurunan kesehatan mental secara umum. Misalnya, studi terhadap 95.545 siswa menemukan bahwa mereka yang menjadi korban bullying memiliki risiko jauh lebih tinggi mengalami gangguan emosional dan perilaku dibandingkan siswa yang tidak mengalami bullying (Zhang Wei, 2023).

Di Indonesia, fenomena bullying terus menjadi perhatian serius. Berdasarkan laporan KPAI, kasus perundungan di sekolah meningkat dengan bentuk paling banyak berupa ejekan, kekerasan fisik, dan pengucilan (KPAI, 2022). UNICEF juga menegaskan bahwa 4 dari 10 siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan dalam berbagai bentuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak lagi bisa dipandang sebagai masalah kecil, melainkan masalah pendidikan dan sosial yang kompleks (UNICEF, 2021).

Dalam penelitian “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Menangani Bullying di Indonesia”, penulis menyoroti bahwa kasus-kasus bullying, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, terus meningkat dan memerlukan intervensi pendidikan dan keagamaan yang efektif (Arief Syamsul, 2023). Penelitian lain di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dapat memainkan peran penting dalam meminimalisir tindakan bullying melalui kegiatan pembelajaran, sosialisasi, dan pengawasan terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan observasi awal pra penelitian di MTS Miftahus Syafa’ah Indralaya Utara, ditemukan bahwa beberapa siswa masih sering melakukan ejekan antar teman, pengucilan, dan

pengambilan barang tanpa izin. Guru PAIBP juga menyebutkan adanya kasus konflik siswa yang berawal dari candaan, namun berkembang menjadi pertengkaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi akhlak Islami belum sepenuhnya berjalan efektif, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang lebih terarah.

Namun, meskipun banyak studi yang menegaskan pentingnya peran guru PAI, masih ada tantangan dalam implementasinya di sekolah. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka kurang memahami peran guru PAI dalam penanganan bullying, atau bahwa penanganan yang dilakukan masih bersifat reaktif dibanding preventif (Mulyani Rina, 2024).

Dalam konteks MTs Miftahus Syafa'ah, observasi awal pra-penelitian di MTs Miftahus Syafa'ah menemukan beberapa fakta:

1. Siswa masih sering saling mengejek dengan kata-kata kasar, baik di dalam kelas maupun saat istirahat.
2. Kepala sekolah dan guru sudah memanggil siswa bersama orang tua, tetapi perilaku bullying tetap berulang.
3. Guru PAI telah menasihati dengan santun bahkan menegur dengan nada tegas, namun tidak semua siswa merespon dengan perubahan sikap.
4. Program keagamaan sekolah (doa bersama, shalat dhuha, kultum Jumat) berjalan, namun efeknya terhadap pengendalian perilaku masih terbatas.

Berdasarkan temuan ini, penelitian difokuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana peran guru PAI dalam pencegahan bullying melalui penanaman nilai-nilai akhlak Islami di MTs Miftahus Syafa'ah?

Tujuan secara spesifik antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan MTs Miftahus Syafa'ah.
2. Mengidentifikasi strategi dan langkah yang dilakukan guru PAI dalam mencegah bullying melalui internalisasi nilai akhlak Islami.
3. Menemukan hambatan dan solusi dalam pelaksanaan peran guru PAI untuk mencegah bullying di sekolah tersebut.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademik dan praktis, secara akademik memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dan agama Islam dalam konteks bullying secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lain dalam merancang intervensi karakter berbasis agama di sekolah.

TINJAUAN TEORITIS

Konsep Bullying

Menurut Olweus, bullying adalah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seorang atau sekelompok siswa terhadap siswa lain yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Definisi ini menekankan adanya dua elemen utama, yaitu ketidakseimbangan kekuatan dan pengulangan perilaku. Artinya, bullying bukanlah sekadar konflik biasa antar siswa, melainkan bentuk kekerasan sistematis di mana pelaku memanfaatkan posisi dominannya untuk menindas korban yang tidak mampu membela diri (Olweus, 1994). Smith & Sharp memperluas pemahaman tentang bullying dengan menekankan aspek psikologis. Mereka menyatakan bahwa bullying tidak

hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup perilaku verbal seperti ejekan, hinaan, gosip, dan pemberian julukan kasar. Bentuk ini sering kali dianggap sepele atau sekadar “candaan” oleh sebagian orang, padahal dampaknya bisa sangat serius terhadap harga diri korban (Sharp, 1994).

Kemudian UNICEF menekankan bahwa dampak bullying, baik langsung maupun digital, tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat mengganggu kesehatan mental anak secara serius. Korban berisiko mengalami depresi, kecemasan, gangguan tidur, rendah diri, bahkan ide bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa bullying harus dipandang bukan hanya sebagai masalah disiplin sekolah, tetapi juga sebagai isu kesehatan masyarakat dan perlindungan anak (Yudistira Nugraha, M., Yolanda, Y., Oviyanti, F., & Maryamah, 2025).

Dari perbandingan definisi ini terlihat bahwa bullying bukan sekadar konflik antar siswa, tetapi merupakan bentuk penyalahgunaan kekuatan yang sistematis. Hasil penelitian di MTs Miftahus Syafa'ah mendukung definisi tersebut karena siswa yang menjadi korban cenderung tidak mampu melawan atau membela diri. Jadi, bullying dapat dipahami sebagai fenomena multi aspek yang melibatkan fisik, verbal, sosial, hingga digital, dengan korban yang cenderung dalam posisi lemah.

Peran Guru PAI

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan penilai. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab menyampaikan materi dan membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep akademik. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa menghadapi kesulitan belajar dan persoalan pribadi yang muncul di sekolah (Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, 2024). Peran sebagai pelatih mencakup membimbing siswa dalam praktik keterampilan, seperti membaca, menulis, atau keterampilan sosial. Sedangkan sebagai penilai, guru berfungsi mengevaluasi kemampuan dan perkembangan siswa, baik secara kognitif maupun non-kognitif. Dengan kata lain, guru menjadi pusat pengembangan peserta didik secara menyeluruh (Indonesia, 2005).

Menurut Sardiman, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inovator. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sarana, dan memfasilitasi interaksi yang produktif antara siswa dengan materi maupun teman sebaya. Sebagai motivator, guru mampu membangkitkan minat belajar siswa, menginspirasi mereka untuk mencapai potensi maksimal, dan membangun rasa percaya diri (Muhammad Yudistira Nugraha, Ridwan Efendi, Kasinyo Harto, 2025).

Sedangkan sebagai inovator, guru dituntut untuk terus mengembangkan metode pengajaran, menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa, dan memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan peran ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif pada siswa (Sadirman, 2018).

Muslich menekankan bahwa guru memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai transfer of knowledge (penyampai ilmu) dan transfer of values (penyampai nilai) kepada siswa (Fitriyani et al., 2020). Transfer ilmu mencakup penguasaan materi pelajaran dan kemampuan menyampaikannya secara efektif. Transfer nilai mencakup pendidikan karakter, moral, dan etika, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam membentuk generasi yang berpengetahuan sekaligus berakhlak mulia (Masnur Muslich, 2011).

Analisis ini menunjukkan bahwa teori dan praktik saling mendukung, guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing akhlak, menasihati siswa pelaku maupun korban, serta mencontohkan perilaku yang baik. Hasil penelitian di MTs Miftahus Syafa'ah mendukung teori ini, di mana guru PAI bertindak sebagai pendidik, pembimbing, mediator, dan teladan dalam menghadapi kasus bullying. Analisis ini menunjukkan bahwa teori dan praktik saling mendukung: guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing akhlak, menasihati siswa pelaku maupun korban, serta mencontohkan perilaku yang baik.

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang pada akhirnya memunculkan perbuatan spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Artinya, seorang yang berakhlak baik tidak sekadar melakukan kebaikan karena diperintahkan, tetapi kebaikan itu menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan sehari-hari. Akhlak yang tertanam ini lahir dari pendidikan,

latihan, dan pengalaman moral sejak usia dini. Al-Ghazali juga menekankan bahwa penguasaan ilmu agama saja tidak cukup jika tidak dibarengi pembentukan akhlak, karena akhlak menjadi pengikat antara pengetahuan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari

Nilai Akhlak Islami

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang pada akhirnya memunculkan perbuatan spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Artinya, seorang yang berakhlak baik tidak sekadar melakukan kebaikan karena diperintahkan, tetapi kebaikan itu menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan sehari-hari. Akhlak yang tertanam ini lahir dari pendidikan, latihan, dan pengalaman moral sejak usia dini. Al-Ghazali juga menekankan bahwa penguasaan ilmu agama saja tidak cukup jika tidak dibarengi pembentukan akhlak, karena akhlak menjadi pengikat antara pengetahuan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2018).

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan dan latihan terus-menerus. Ia menegaskan bahwa karakter tidak muncul secara instan, tetapi dibentuk melalui kebiasaan berulang (Muhamad Yudistira Nugraha, Abdur Razzaq, 2024).

Misalnya, membiasakan bersikap jujur, sabar, dan adil dalam kehidupan sehari-hari akan menguatkan sifat-sifat tersebut menjadi bagian dari kepribadian. Dengan metode pembiasaan ini, akhlak menjadi bagian alami dari perilaku siswa sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang benar secara spontan dalam situasi sosial maupun akademik (Ibnu Miskawaih, 2011)

Kemudian Ibn Khaldun menyoroti peran lingkungan dan guru dalam pembentukan akhlak siswa. Menurutnya, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan guru memiliki pengaruh besar terhadap karakter anak. Guru bukan sekadar penyampai materi akademik, tetapi juga teladan moral yang membimbing siswa untuk meniru perilaku baik. Lingkungan yang kondusif, yang menekankan nilai-nilai etika, disiplin, dan tanggung jawab, akan memudahkan siswa menginternalisasi akhlak positif. Sebaliknya, lingkungan yang negatif atau guru yang memberikan contoh buruk dapat menghambat perkembangan akhlak siswa (Ibn Khaldun, 2000).

Analisis ini menunjukkan bahwa nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah sesuai dengan teori Islam klasik maupun kontemporer. Namun, masih terdapat tantangan moral berupa rendahnya kesadaran siswa, sehingga guru harus menguatkan aspek keteladanan dan pembiasaan praktis, bukan hanya pengajaran teoretis. Hasil penelitian di MTs Miftahus Syafa'ah menunjukkan bahwa nilai akhlak, seperti menjaga lisan, sopan santun, ukhuwah, dan kerja sama dalam kelompok, ditanamkan melalui pembiasaan doa bersama, salam, dan kerja kelompok. Analisis perbandingan ini menegaskan bahwa pembiasaan nilai akhlak di sekolah sesuai dengan prinsip pendidikan akhlak Islam, dan guru berperan penting sebagai fasilitator internalisasi nilai tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengurangi dan menangani bullying di MTs Miftahus Syafa'ah. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian berupaya menghadirkan gambaran menyeluruh mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat dikembangkan untuk mengurangi praktik bullying di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Bullying di MTs Miftahus Syafa'ah

Hasil observasi menunjukkan bahwa bullying di MTs Miftahus Syafa'ah muncul dalam bentuk verbal (ejekan nama, hinaan fisik, panggilan kasar), non-verbal/psikologis (pengucilan, sikap sinis, pengabaian), dan mengambil barang tanpa izin. Bullying verbal terjadi melalui kata-kata yang

menyakiti, merendahkan, atau mengejek korban. Bentuk yang paling umum di MTs Miftahus Syafa'ah meliputi ejekan, hinaan, serta panggilan julukan kasar. Sehingga, peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar sering diejek teman sebaya dengan julukan yang merendahkan kemampuan akademiknya. Dampak dari bullying verbal ini cenderung terlihat pada psikologis korban, seperti menurunnya kepercayaan diri, rasa malu, dan kecemasan saat berada di lingkungan sekolah. Sedangkan bullying non-verbal tidak melibatkan kata-kata secara langsung, melainkan melalui tindakan atau sikap yang menyakiti korban, yaitu adalah pengucilan, tidak diajak bermain, atau tidak dilibatkan dalam kelompok.

Observasi menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan kata-kata kasar baik di kelas maupun saat jam istirahat. Hal ini sesuai dengan temuan Maisaroh, yang menyebutkan bahwa bullying verbal paling mendominasi di sekolah menengah karena sering dianggap sebagai candaan. Penelitian Maisaroh juga menemukan bahwa ejekan dan panggilan nama kasar mendominasi kasus bullying di SMP/MTs (Maisaroh, 2025). Pandangan ini diperkuat oleh penelitian (Astuti, 2023) yang menyatakan bahwa bullying relasional dapat menyebabkan trauma sosial dan rasa rendah diri pada siswa. Kemudian menurut penelitian (Anastasya, 2024), faktor teman sebaya sangat mempengaruhi munculnya bullying, sebab siswa sering mengikuti perilaku kelompoknya untuk dianggap "keren". Hal ini juga terjadi di MTs Miftahus Syafa'ah, di mana ejekan sering dilakukan berkelompok dan dianggap sebagai hiburan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun teori umum menyebutkan tiga jenis bullying, dalam konteks penelitian ini bullying verbal lebih dominan dan menjadi masalah utama yang perlu segera ditangani dan juga penyebab bullying di MTs Miftahus Syafa'ah dapat dikelompokkan menjadi empat hal utama, (1) Kontrol diri yang lemah, terutama dalam mengendalikan emosi dan perkataan. (2) Pengaruh kelompok sebaya, siswa ikut-ikutan agar diterima dalam lingkaran pertemanan. (3) Minimnya pengawasan guru di luar kelas, misalnya saat istirahat. (4) Kurang kuatnya internalisasi nilai akhlak Islami, sehingga ajaran Islam belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Peran Guru PAI dalam Pencegahan Bullying

Guru PAI memiliki peran fundamental dalam mentransfer nilai-nilai keislaman, bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Widya Wulandari, Abu Mansur, 2020). Dalam konteks pencegahan bullying, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap materi pembelajaran. Ketika mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang ukhuwah Islamiyah, guru menekankan pentingnya sopan santun, menjaga lisan, serta menghormati teman. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teks Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran (Tilaar, 2011), bahwa pendidikan agama harus berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter.

Selain sebagai pendidik, Guru PAI berperan sebagai pembimbing yang memberikan perhatian khusus pada perilaku siswa. Pada realitanya di MTs Miftahus Syafa'ah, guru melakukan pendekatan personal baik kepada pelaku maupun korban bullying. Guru memberikan nasihat dengan cara bicara empat mata, menghindari pendekatan yang mempermalukan siswa di depan teman-temannya. Tujuannya adalah menanamkan kesadaran moral bahwa tindakan negatif akan berdampak buruk, tidak hanya pada korban tetapi juga pada diri pelaku. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan (Nata, 2018), yang menekankan pentingnya guru sebagai konselor yang dapat mengarahkan peserta didik ke arah akhlak terpuji.

Guru PAI juga berfungsi sebagai penengah konflik yang muncul antar siswa. Di sekolah ini, guru mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah, dialog, dan pendekatan damai. Alih-alih memberi hukuman keras, guru membiasakan penyelesaian konflik dengan cara yang lebih edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru bertindak sebagai mediator yang menciptakan iklim sekolah yang kondusif, damai, dan inklusif. Pendekatan tersebut sejalan dengan hasil penelitian

(Hulkin, 2024), yang menegaskan bahwa peran guru sebagai mediator dan fasilitator dialog mampu menekan angka kekerasan di sekolah.

Peran terakhir yang paling dominan adalah guru PAI sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). Keteladanan ini terlihat dari sikap guru yang ramah, adil, sabar, dan menghargai setiap siswa tanpa membedakan. Dalam interaksi sehari-hari, peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang konsisten menunjukkan akhlak mulia. Dengan demikian, teladan yang ditampilkan guru menjadi instrumen efektif dalam internalisasi nilai akhlak, sehingga bullying dapat diminimalisasi. Hal ini selaras dengan pandangan (Rahmasari, 2024), bahwa guru PAI adalah figur utama dalam pembentukan karakter Islami melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.

Jika dianalisis secara menyeluruh, keempat peran guru PAI di MTs Miftahus Syafa'ah menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak bisa dilakukan dengan satu pendekatan tunggal. Guru sebagai pendidik memberikan fondasi moral, guru sebagai pembimbing memberikan bimbingan personal, guru sebagai mediator menciptakan ruang dialog dan resolusi damai, sedangkan guru sebagai teladan memberikan model nyata bagi siswa. Kombinasi peran ini mencerminkan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan budaya sekolah yang bebas bullying dan berlandaskan nilai akhlak mulia.

Nilai Akhlak yang Ditanamkan di MTs Miftahus Syafa'ah

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun interaksi sehari-hari di sekolah, guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis melalui materi ajar, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk praktik nyata melalui pembiasaan dan keteladanan.

Salah satu nilai yang sangat ditekankan oleh guru PAI adalah pentingnya menjaga lisan. Hal ini didasarkan pada banyaknya kasus bullying yang terjadi dalam bentuk verbal, seperti ejekan, hinaan, dan pemberian julukan kasar. Guru PAI mengajarkan siswa untuk menghindari kata-kata yang menyakiti hati orang lain, berbicara dengan sopan kepada guru maupun teman, serta menggunakan bahasa yang santun dalam diskusi dan pergaulan. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa perkataan yang baik adalah cerminan akhlak mulia, sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang perilaku menghina dan merendahkan orang lain.

Nilai berikutnya adalah ukhuwah (persaudaraan) dan adab. Guru PAI menanamkan kesadaran bahwa siswa adalah bagian dari satu komunitas belajar yang harus saling menghargai dan menjaga kebersamaan. Nilai ukhuwah ini dipraktikkan melalui kegiatan kelompok, diskusi kelas, dan kerja sama dalam berbagai aktivitas keagamaan maupun ekstrakurikuler. Dengan menekankan ukhuwah, guru mendorong siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan solidaritas. Selain itu, penanaman adab seperti menghormati guru, menyapa teman dengan baik, serta menjaga sikap saat berbicara di depan orang lain, menjadi bentuk nyata dari pendidikan akhlak. Hal ini sesuai dengan pandangan (Miskawaih, 2011), bahwa pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan dan latihan berulang hingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Guru PAI juga mengembangkan strategi pembiasaan positif sebagai sarana penanaman akhlak, yaitu siswa dilatih untuk mengucapkan salam saat masuk kelas, melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta membiasakan kerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini berfungsi sebagai internalisasi nilai akhlak yang tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan melalui tindakan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa memahami bahwa akhlak bukan sekadar teori, melainkan sesuatu yang harus diamalkan dalam sikap dan perilaku nyata. Strategi ini sejalan dengan pemikiran (Al-Ghazali, 2018), yang menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan dan pengulangan perbuatan baik hingga menjadi karakter permanen.

Kemudian (Wahyuni Sri, 2024), menegaskan guru PAI harus melaksanakan pembiasaan karena penting, pada dasarnya akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi perlu dilatih terus-menerus hingga menjadi karakter. Membiasakan siswa memberi salam ketika bertemu guru atau teman. Membaca doa bersama sebelum dan sesudah belajar. Membiasakan kerja sama dalam kelompok dengan adab Islami yaitu saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan tidak menjatuhkan teman,

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Miftahus Syafa'ah, dapat disimpulkan bahwa guru PAI menekankan tiga aspek utama dalam penanaman nilai akhlak yaitu, pengendalian diri (menjaga lisan dan sopan santun), hubungan sosial (ukhuwah dan adab), serta praktik nyata melalui pembiasaan positif. Nilai-nilai ini saling melengkapi dan berfungsi sebagai pondasi karakter Islami bagi siswa. Dengan demikian, penanaman akhlak yang konsisten diharapkan dapat mengurangi perilaku bullying dan menciptakan iklim sekolah yang harmonis, religius, dan kondusif bagi pembelajaran.

Hambatan dalam Peran Guru PAI Menangani Bullying

Meskipun guru PAI di MTs Miftahus Syafa'ah telah berupaya maksimal dalam menanamkan nilai akhlak dan mencegah perilaku bullying, terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi di lapangan. Hambatan-hambatan ini menjadi faktor penghambat efektivitas upaya guru dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan iklim sekolah yang aman (Muhammad Yudistira Nugraha, Ridwan Efendi, Kasinyo Harto, 2025).

Guru tidak selalu mampu mengawasi seluruh aktivitas siswa, terutama di luar jam pelajaran atau di area yang jauh dari pantauan guru, seperti halaman belakang, kantin, atau lapangan. Kondisi ini sering dimanfaatkan oleh siswa pelaku bullying untuk melakukan tindakan negatif tanpa terdeteksi. Minimnya tenaga pengawas atau guru piket membuat upaya pengendalian perilaku siswa kurang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Juvonen & Graham, 2014), yang menyebutkan bahwa bullying cenderung terjadi di area yang kurang terawasi oleh guru atau staf sekolah.

Faktor eksternal juga berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku bullying. Lingkungan pergaulan di masyarakat, tontonan media, serta interaksi di media sosial menjadi sarana yang membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Seringkali siswa meniru gaya komunikasi kasar atau perilaku intimidatif yang mereka lihat di luar sekolah, kemudian membawanya ke lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam membina karakter, tetapi memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar (Arista, F. D., Elsa, Razzaq, A., & Nugraha, 2025).

Sebagian siswa masih kurang memahami pentingnya menjaga lisan, sopan santun, dan adab dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih seringnya siswa melakukan ejekan, hinaan, atau perilaku verbal yang merendahkan teman sebaya. Rendahnya kesadaran moral ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak belum sepenuhnya membentuk perilaku nyata siswa. Padahal, sebagaimana ditegaskan (Al-Ghazali, 2018), akhlak yang baik terbentuk melalui pembiasaan terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat.

Guru PAI, sering kali hanya mengandalkan pengalaman pribadi dalam menangani kasus bullying, tanpa memiliki metode khusus berbasis konseling pendidikan atau pendekatan psikologis yang tepat. Hal ini menyebabkan intervensi yang dilakukan terkadang kurang efektif, misalnya hanya berupa teguran atau hukuman tanpa memberikan pemahaman mendalam kepada siswa. Menurut Hulklin, guru perlu mendapatkan pelatihan dalam bidang konseling, mediasi konflik, serta strategi pencegahan berbasis pendekatan psikososial agar lebih siap menghadapi fenomena bullying di sekolah.

Hambatan-hambatan di atas menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam menangani bullying masih menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari faktor internal (kesadaran moral siswa, keterbatasan kemampuan guru) maupun eksternal (lingkungan sosial dan media). Oleh karena itu, peran guru harus didukung oleh sistem pengawasan yang memadai, kolaborasi dengan orang tua,

serta pelatihan berkelanjutan agar strategi pencegahan dan penanganan bullying dapat berjalan lebih efektif.

Solusi Guru PAI dalam Pencegahan Perilaku Bullying Siswa Berbasis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Islami di MTs Miftahus Syafa'ah

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Miftahus Syafa'ah, ditemukan sejumlah hambatan dalam peran guru PAI dalam mencegah dan menangani perilaku bullying, seperti keterbatasan pengawasan, pengaruh lingkungan luar, dan rendahnya kesadaran moral sebagian siswa.

Langkah pertama yaitu meningkatkan efektivitas pengawasan lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan tata tertib yang lebih ketat, penempatan guru piket di area rawan terjadinya bullying (misalnya kantin, lapangan, atau koridor), serta penggunaan kamera pengawas (CCTV) di titik strategis. Dengan sistem pengawasan yang kuat, potensi terjadinya bullying dapat ditekan, karena siswa merasa tindakannya lebih mudah terpantau dan terkendali.

Pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan orang tua dan masyarakat. Guru PAI bersama pihak sekolah dapat mengadakan sosialisasi dan seminar parenting tentang dampak bullying serta cara menanamkan karakter Islami di rumah. Kolaborasi ini juga dapat diwujudkan dengan membentuk komite sekolah yang melibatkan tokoh masyarakat, orang tua, dan guru untuk membina siswa di luar lingkungan sekolah. Dengan sinergi yang baik, pencegahan bullying dapat dilakukan secara lebih maksimal.

Perkembangan era digital menimbulkan bentuk baru bullying, yaitu cyberbullying. Untuk mengatasinya, sekolah perlu mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI. Guru dapat memberikan pemahaman tentang etika bermedia sosial, dampak negatif ujaran kebencian, serta pentingnya menjaga jejak digital. Selain itu, pihak sekolah dapat menggunakan aplikasi monitoring yang ramah anak untuk membantu guru dan orang tua mengawasi aktivitas digital siswa.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu dilengkapi dengan kompetensi tambahan, terutama dalam hal konseling, mediasi konflik, dan pendekatan psikologis. Oleh karena itu, sekolah dapat menyelenggarakan workshop atau pelatihan intensif bagi guru, khususnya guru PAI, agar mampu menghadapi kasus bullying dengan tepat. Pelatihan ini mencakup teknik komunikasi empatik, pendekatan berbasis restorative justice, serta strategi membangun kepercayaan dengan siswa korban maupun pelaku bullying. Dengan peningkatan kapasitas guru, diharapkan penanganan bullying menjadi lebih efektif.

Solusi yang terakhir adalah memperkuat pembiasaan nilai akhlak dalam keseharian siswa. Guru PAI dapat menekankan budaya salam, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, gotong royong dalam kegiatan sekolah, serta membangun ukhuwah dan rasa persaudaraan melalui kegiatan ekstrakurikuler Islami. Pembiasaan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi benteng moral yang menumbuhkan kesadaran internal siswa untuk menjauhi perilaku bullying. Dengan demikian, siswa tidak hanya dicegah secara eksternal, tetapi juga memiliki kontrol diri yang kuat berdasarkan nilai agama.

Dengan penerapan solusi di atas, hambatan yang ada dapat diatasi secara bertahap. Pengawasan yang ketat mencegah peluang bullying, kolaborasi orang tua dan masyarakat memperluas dukungan di luar sekolah, literasi digital melindungi dari ancaman cyberbullying, pelatihan guru meningkatkan kualitas penanganan kasus, dan pembiasaan akhlak membangun benteng moral dalam diri siswa. Dengan strategi komprehensif ini, peran guru PAI akan semakin optimal dalam membentuk karakter Islami dan mencegah perilaku bullying di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Miftahus Syafa'ah, dapat disimpulkan bahwa fenomena bullying masih menjadi persoalan serius yang memengaruhi iklim sekolah, khususnya dalam bentuk verbal yang paling dominan. Bullying tidak hanya berdampak pada penurunan kepercayaan diri dan kesehatan psikologis korban, tetapi juga mencerminkan lemahnya pengendalian diri serta kurangnya internalisasi nilai akhlak Islami pada sebagian siswa. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti sangat strategis, baik sebagai pendidik, pembimbing, mediator, maupun teladan. Melalui integrasi nilai akhlak ke dalam materi pembelajaran, pemberian nasihat personal, mediasi konflik dengan pendekatan damai, serta keteladanan sikap sehari-hari, guru PAI mampu menanamkan nilai moral yang menjadi dasar pencegahan perilaku menyimpang.

Namun, upaya tersebut tidak lepas dari sejumlah hambatan, seperti keterbatasan pengawasan guru, pengaruh lingkungan luar sekolah, rendahnya kesadaran moral siswa, serta minimnya pelatihan guru dalam menangani kasus bullying. Untuk itu, solusi yang ditawarkan meliputi penguatan sistem pengawasan sekolah, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, integrasi literasi digital untuk menghadapi potensi cyberbullying, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, serta pembiasaan nilai akhlak secara konsisten. Dengan strategi komprehensif tersebut, peran guru PAI diharapkan semakin efektif dalam menekan angka bullying, membangun budaya sekolah yang religius, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif bagi pengembangan karakter Islami peserta didik.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2018). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arief Syamsul. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Menangani Bullying di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 45.
- Arista, F. D., Elsa, Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Dakwah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Agama Pada Gen Z. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(4), 412–420. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/view/174>
- Astuti, P. Y. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Pandangan Anti Bullying dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Palengaan Laok. *Larisa Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 10.
- Fitriyani, Dwi, E., Mansur, A., & Syarnubi, S. (2020). Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 103–116.
- Hulkin. (2024). Teachers' Efforts to Overcome Bullying Cases in the School Environment: Effective Steps to Curb Bullying Behavior. *Educative Journal*, 5(1), 35.
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Ibnu Miskawaih. (2011). *Tahdzib al-Akhlaq*. Pustaka Azzam.
- Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Juvonen & Graham. (2014). Bullying in Schools: The Power of Bullies and the Plight of Victims. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 159.
- KPAI. (2022). *Laporan Tahunan KPAI tentang Kasus Kekerasan dan Bullying di Sekolah*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Maisaroh Siti. (2025). *Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar*.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Muhamad Yudistira Nugraha, Abdur Razzaq, K. I. (2024). KONSEP PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF QS AL ANBIYA AYAT 107. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), hlm. 13953–13962. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35231>
- Muhammad Yudistira Nugraha, Ridwan Efendi, Kasinyo Harto, I. P. P. (2025). No PERKEMBANGAN MASA ANAK/ SEKOLAH (FISIK, INTELEKTUAL, EMOSI, SOSIAL, MORAL, SERTA AGAMA) DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 13–34.

- <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23235>
- Mulyani Rina. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Preventing Bullying against Students at Ma'arif Junior High School Bandung City. *International Journal of Education*, 4(2), 33.
- Nata. (2018). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, T. (2024). Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), hlm. 6078–6089. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15660>
- Olweus. (1994). *Bullying at School*. Blackwell.
- Rahmasari Riska. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter*.
- Rigby. (2002). *New prepectives of Bullying*. Jessica Kingsley Publishers Ltd.
- Sadirman. (2018). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Rajagrafindo Persada.
- Sharp, S. &. (1994). *School bullying: Insights and perspectives*. Routledge.
- Tilaar. (2011). *Pendidikan Multikultural: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- UNICEF. (2021). *Bullying and violence against children in schools: Global report*.
- Wahyuni Sri. (2024). *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying*.
- Widya Wulandari, Abu Mansur, M. A. (2020). No IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI MUARA ENIM. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(1), 79–92. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=J5z1IUwAAAAJ&citation_for_view=J5z1IUwAAAAJ:4TOpqqG69KYC
- Yara Andita Anastasya. (2024). Penerapan Nilai Islam dalam Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa dan Siswi di SMPN 2 Dewantara. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1885.
- Yudistira Nugraha, M., & Sirozi, M. (2025). Strategi Tindakan Kekerasan dan Bullying di Sekolah: Bentuk, Pelaku dan Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 5(3), 881–885. <https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpti.787>
- Yudistira Nugraha, M., Yolanda, Y., Oviyanti, F., & Maryamah, M. (2025). No Analisis Konsep Pendidikan Islam di Australia: Kebijakan, Tantangan, dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 5(6), 1589–1593. <https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpti.838>
- Zhang Wei. (2023). Mental Health Consequences of Bullying Victimization. *Journal of Affective Disorders*, 33(8), 123[– 140.